

Wahhábí dalam Perspektif HUDA dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh

Khairil Miswar

Kementerian Agama - Kanwil. Aceh
rilda8182@gmail.com

Abstract

The HUDA, Himpunan Ulama Dayah Aceh (Association of Aceh Traditional Islamic Scholars) has generally viewed the Wahhabism as a heretical group. However, in practice the HUDA ulemas (Islamic scholars) have a different assessment on Wahhabi-developed teachings, either in theology or in fiqh (Islamic jurisprudence). This study examined the perceptions of the HUDA on Wahhabism and their implications for socio-religious life in Aceh. This was a qualitative study, combining library research and field research. The approach used was the sociological-phenomenological approach. Data were collected by interview and literature survey. Findings indicated that, in terms of theology, the HUDA perceived the Wahhabi movement as deviant and heretical. In the case of fiqh, however, the Wahhabism has not followed any *madhhabs* (schools of thought) or mixed them. While in the socio-religious life, the Wahhabis often accused others of practicing *bid'ah* (heresy) and shirk (polytheism). There were also some HUDA ulemas who considered Muhammadiyah part of the Wahhabism. The HUDA also believed that LIPIA, As-Sunnah Islamic boarding school, and Imam Shafi'i boarding school were some educational institutions involved in spreading Wahhabism in Aceh. As Wahhabism has spread throughout Aceh, there have been resistance movements by the dayah ulema, leading to trigger people's social movements. The study concluded that the HUDA has developed a negative perception towards the Wahhabism. As a consequence, the perception has caused hatred to arise within the community towards the Wahhabism. This also resulted in the emergence of dayah ulema's resistance and refusal movements to the Wahhabism in Aceh.

Keywords: *Wahhabism; HUDA; dayah; ulema; perspective; Aswaja*

A. Pendahuluan

Diskursus tentang Wahhábí selalu saja menarik untuk dicermati, dimana pro dan kontra terus berlangsung tiada henti. Isu Wahhábí tidak hanya menarik perhatian kalangan intelektual akademis, tetapi isu ini juga turut menjadi topik dalam kontestasi politik. Bahkan isu Wahhábí juga ikut melahirkan diskusi hangat di kalangan awam yang dalam kondisi tertentu berakhir pada perdebatan tanpa ujung. Menyikapi isu ini,

masyarakat muslim terbelah dalam dua kutub yang saling bertentangan secara diametral. Satu pihak mendukung Wahhâbi dan pihak lain lainnya menolak.

Peneliti melihat bahwa dalam konteks Aceh, istilah Wahhâbi dipahami berbeda-beda oleh masyarakat dan ulama dayah. Bahkan di Aceh juga ada sebagian kalangan ulama dayah yang menganggap Wahhâbi sebagai aliran yang menyimpang, sedangkan dalam berbagai literature disebut bahwa Wahhâbi adalah gerakan pemurnian agama yang bertujuan menghapus shirk, bid'ah dan khurafat.

Kajian tentang Wahhâbi dalam perspektif HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) di Aceh menjadi menarik untuk diteliti dalam rangka mencari sebab-sebab munculnya fenomena penolakan organisasi tersebut terhadap Wahhâbi. Penelitian ini mengangkat judul: "Wahhâbi dalam Perspektif HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh."

1. Sejarah Kemunculan *Wahhâbi* di Dunia Islam

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah pelopor gerakan *Wahhâbi* yang muncul di Nejd, Saudi Arabiya. Menurut Ahmad Amin, gerakan ini menamakan dirinya sebagai *muwâhhidûn*, sementara istilah *Wahhâbi* adalah julukan dari musuh-musuh mereka yang kemudian juga digunakan oleh orang-orang Eropa.¹ Hal senada dikemukakan Hitti bahwa penamaan *Wahhâbi* bukan berasal dari mereka sendiri, tapi dari musuh-musuh mereka.²

Terkait penamaan *Wahhâbi*, menurut Hafiz Wahbah³ sebagaimana dikutip Aboebakar Atjeh, istilah *Wahhâbi* tidak dikenal di negeri Arab. Nama ini sengaja dimunculkan oleh pihak yang tidak senang dengan dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab.⁴ Tapi, di buku lainnya, Aboebakar Atjeh justru menyatakan bahwa orang-orang *Wahhâbi* merasa bangga dipanggil dengan nama tersebut.⁵ Dari penjelasan ini dapat dikemukakan bahwa pada awalnya penamaan *Wahhâbi* memang bukan berasal

¹Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 269

²Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 948.

³Hafiz Wahbah adalah penasehat Ibn Saud, pendiri Kerajaan Saudi Arabiya. Dia berkebangsaan Mesir. Lihat: H.C. Amstrong, *Jejak Sang Penguasa; Riwayat Hidup Ibn Saud Pendiri Kerajaan Arab Saudi*, terj. Ati Nurbaiti dkk, (t.tp: Pustaka Firdaus, 1991), cet. 2, hlm. 160.

⁴Aboebakar Atjeh, *Salaf Muhji Atsaris Salaf; Gerakan Salafijah di Indonesia*, (Djakarta: Permata, 1970), hlm. 73.

⁵Aboebakar Atjeh, *Ilmu Ketuhanan (Ilmu Kalam)*, (Djakarta: Tintamas, 1966), hlm. 95.

dari mereka sendiri, namun dalam perkembangan selanjutnya, dengan beberapa alasan, para pengikut ajaran ini juga mulai menggunakan nama *Wahhàbi* untuk mengidentifikasi kelompok mereka.

Mengenai penamaan *Wahhàbi* ini menarik juga dikemukakan pendapat Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwa'ir. Dia menyatakan bahwa nama *Wahhàbiyah* pada asalnya adalah nama sebuah gerakan *Khawàrij Ibàdiyah* di Afrika Utara pada abad kedua Hijrah yang dinisbatkan kepada Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustum.⁶ Kelompok *Wahhàbi Rustumiyah* ini adalah sempalan dari *Khawàrij Ibàdiyah* yang dipimpin oleh Abdullah bin Wahb Ar-Rasiby yang dikenal dengan kelompok *Wahbiyah* (bukan *Wahhàbi*).⁷

Beberapa kalangan yang tidak senang dengan perkembangan dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian melabelkan panggilan *Wahhàbi* kepada pengikut gerakan ini. Para penentang Muhammad bin Abdul Wahhab ini juga mencari fatwa-fatwa yang menyesatkan *Wahhàbi Rustumiyah* untuk kemudian disematkan kepada pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab.⁸ Fatwa-fatwa yang menyesatkan kelompok *Wahhàbi* ini ditulis jauh sebelum kelahiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Asy-Syuwa'ir menyebut bahwa fatwa tersebut di antaranya berasal dari *kitàb al-Miyyar al-Mu'rib fì Fatawà Ahl al-Maghrib* yang ditulis Ahmad bin Muhammad al-Wansyarisy (wafat 914 H). Dalam kitab itu, menurut Asy-Syuwa'ir, si penulis mengutip perkataan al-Lakhmiy, juru fatwa Andalusia dan Afrika Utara yang wafat pada 478 H.⁹ Adapun Muhammad bin Abdul Wahhab yang ingin dikaitkan dengan *Wahhàbi Rustumiyah* justru baru lahir pada 1115 H dan wafat pada 1206 H.¹⁰

Menurut Masyhuri, gerakan *Wahhàbi* tidak bisa dianggap hanya sebatas gerakan keagamaan, tapi telah bermetamorfosis menjadi gerakan politik keagamaan.¹¹ Armstrong menjelaskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan koalisi dengan Saud untuk mengembalikan Arab kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Pada awalnya, mereka melakukan gerakan pemurnian di Dir'iyah dan Riyàd, kemudian di

⁶Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwa'ir, *Sebenarnya Siapakah Wahhàbi itu?*, terj. Umar Prasetyo (Bandung: Toobagus Publishing, 2012), hlm. 21-22.

⁷Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwa'ir, *Sebenarnya Siapakah Wahhàbi...*, hlm. 88.

⁸Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwa'ir, *Sebenarnya Siapakah Wahhàbi...*, hlm. 22.

⁹Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwa'ir, *Sebenarnya Siapakah Wahhàbi...*, hlm. 27.

¹⁰Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwa'ir, *Sebenarnya Siapakah Wahhàbi...*, hlm. 29.

¹¹Abdul Aziz Masyhuri, *Siapa Wahhàbi*, dalam Muhammad Fakhri bin Abdul Jabbar Maskumbang, *Menolak Wahhàbi Membongkar Penyimpangan Sekte Wahhàbi; dari Ibn Taimiyah hingga Abdul Qadir At-Tilmisani*, terj. Abdul Aziz Masyhuri, (Depok: Sahifa, 2015), hlm. 5

Nejd. Mereka menghancurkan berhala-berhala dan persembahan serta melarang merokok dan minum anggur. Gerakan ini juga memberlakukan hukum *rajm* di wilayah kekuasaannya. Di bawah pimpinan Saud, gerakan *Wahhâbi* bergerak ke luar Nejd. Dalam kurun waktu 60 tahun mereka telah berhasil menguasai seluruh Arabiyya, dari Teluk Parsi sampai dengan kota suci Makkah dan Madinah; dan dari Lautan India sampai pegunungan Libanon di Suriah. *Wahhâbi*, masih menurut Amstrong saat itu telah menjadi penguasa padang pasir dan menolak mengakui kekuasaan Turki Utsmani di Istanbul. Mereka melakukan serbuan ke Mesopotamia dan menghancurkan Karbala sehingga menyebabkan kemarahan dari pihak Turki Utsmani.¹²

Muhammad bin Abdul Wahhab memulai dakwahnya pada 1740 M dan mendapat dukungan dari Muhammad bin Saud pada 1744.¹³ Setelah terjadi kontak antara Muhammad bin Abdul Wahab dengan Muhammad bin Saud, kemudian gerakan *Wahhâbi* melakukan ekspansi militer dari Nejd ke Hijaz serta menguasai Makkah dan Madinah pada 1216 H/1803 M.¹⁴ Piscatori menyebut pertemuan Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Ibn Saud sebagai persekutuan bersejarah.¹⁵

Pada 1804 M *Wahhâbi* menguasai seluruh Hijaz dan pada 1811 M kekuasaan *Wahhâbi* meluas ke Aleppo di Utara Samudera Hindia dan dari Teluk Persia di Timur sampai Laut Merah.¹⁶ Kondisi ini tidak bertahan lama, sebab pada abad ke 13 H/19 M, *Wahhâbi* dikalahkan oleh Muhammad Ali Pasya dari Mesir yang berada di bawah kekuasaan Utsmani.¹⁷ Pada saat menyerang *Wahhâbi*, Muhammad Ali Pasya turut menggunakan jasa perwira-perwira Eropa untuk menyukseskan misinya.¹⁸ Sejak 1227 H/1812 M, Dinasti Utsmani melarang ajaran *Wahhâbi* berkembang di Hijaz.¹⁹ Pemikiran *Wahhâbi* baru bangkit kembali pada masa kepemimpinan Abdul Aziz bin

¹²H.C. Amstrong, *Jejak Sang Penguasa...*, hlm. xiv.

¹³H.M Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaruan dalam Dunia Islam Jilid III*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 62.

¹⁴Menurut Dobbin, *Wahhâbi* masuk ke Makkah pada 1803. Tetapi sebelumnya orang-orang *Wahhâbi* pada saat menunaikan ibadah haji sudah menyebarkan ajarannya di Makkah. Artinya, pemikiran *Wahhâbi* sudah berkembang di Makkah sebelum 1803 M. Lihat. Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), cet. 1, hlm. 206.

¹⁵James P. Piscatori, *Peranan Islam dalam Pembangunan Politik Saudi Arabiyya*, dalam John L. Esposito (Ed), *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara sedang Berkembang*, terj. Wardah Hafidz, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 244.

¹⁶Christine Dobbin..., *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam*, hlm. 206.

¹⁷Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila...*, hlm. 316.

¹⁸L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*..., hlm. 32.

¹⁹Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila...*, hlm. 323.

Saud yang mendirikan Kerajaan Saudi Arabiya.²⁰ Abdul Aziz berhasil menduduki Makkah kembali pada 1924 M²¹ dan mendirikan Kerajaan Saudi Arabiya pada 1932²² dengan identitas pemerintahan Islam berbasis *shari'ah* yang mengikut pemikiran Ibn Taimiyah.²³

2. Orientasi Teologis Wahhabi

Menurut Fazlur Rahman, gerakan *Wahhâbi* berada dalam lingkaran teologis *Ḥanabilah*.²⁴ Pada awalnya mereka hanya berpegang pada *al-Qur'an* dan *Sunnah*, tapi dalam perkembangan selanjutnya, menurut Rahman, mereka juga menerima *ijmâ`*. Namun demikian, mereka tetap menolak *qiyâs* dalam penafsiran *al-Qur'an* dan *Sunnah*.²⁵ Menurut Morodi, konsep teologis yang diinginkan oleh *Wahhâbi* adalah penerapan konsepsi monoteisme dengan kembali kepada *al-Qur'an* dan *Sunnah* serta menuntut hak untuk ber*ijtihad* dan mengutuk siapa saja yang bertaqi²⁶.

Gibb mengemukakan bahwa gerakan pembaruan *Wahhâbi* berdasarkan *Madhhab Ḥanbali* yang ditujukan untuk menghadapi kemunduran tata susila dan kemerosotan agama, khususnya dalam kehidupan suku-suku Arab. *Wahhâbi* mengutuk segala bentuk pemujaan kepada orang-orang suci dan melawan segala bentuk *bid'ah* dari kalangan sufi dan kemudian juga turut menyerang *madhhab-madhhab* yang berkompromi dengan *bid'ah*.²⁷ Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemimpin

²⁰Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila...*, hlm. 317. Lihat juga: David Sagiv, *Islam Otentitas Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. xxi.

²¹Aboebakar Atjeh, *Ahlu Sunnah Wal Djama'ah Kejakinan dan I'tiqad*, (Jakarta: Jajasan Baitul Mal, 1969), hlm. 104. Anehnya ada sebagian kalangan yang mencoba meningkari bahwa Kerajaan Arab Saudi mengadopsi pemikiran *Wahhâbi*, di antaranya Ibrahim Hosen. Lihat: Ibrahim Hosen, *Pemerintah Arab Saudi Bermadhhab Wahhâbi? Dalam Panji Masyarakat*, No. 603, Tanggal 21-28 Februari 1989, hlm. 70.

²²Philip. K. Hitti, *History of The Arabs...*, hlm. 949.

²³M. Hasyim Kamali, *Membumikan Shari'ah*, terj. Miki Salman, (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm. 11. Gerakan Abdul Aziz al-Saud adalah gerakan *Wahhâbi* kedua. Dia mengadakan ekspansi dengan melibatkan lasykar *Wahhâbi*. Pada 1913 dia menggabungkan Hassa di bawah kekuasaan Najd diikuti Shamar pada 1921, Hijaz pada 1924 dan mengumumkan Kerajaan baru Arab Saudi dengan falsafah *Wahhâbisme* pada 1932. Lihat: Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, terj. Said Jamhuri, cet. 2, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hlm. 187.

²⁴Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 130.

²⁵Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 313-314.

²⁶Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan...*, hlm. 38-39.

²⁷H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sedjarah*, terj. Abu Salamah, cet. 2, (Jakarta: Bhratar, 1964), hlm. 138. Lihat juga: Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan, cet. 2, (Jakarta: Bhratar, 1983), hlm. 36 dan S. Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 133. Menurut Michel, *Wahhâbi* juga bertujuan untuk menghapuskan kenangan umat Islam terhadap para wali. Lihat: Michel Chodkiewicz, *Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam*, dalam Henri Chambert dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, cet. 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 27.

gerakan *Wahhâbi*, kemunduran umat Islam disebabkan oleh kerusakan *tawhîd* sehingga pikiran menjadi *jumûd*.²⁸ Muhammad bin Abdul Wahhab, seperti dikemukakan Karen Armstrong, adalah seorang pembaru yang menjawab krisis umat dengan mengajak kembali kepada *al-Qur`an* dan *Sunnah* serta menolak dengan tegas yurisprudensi, mistisme dan filsafat abad pertengahan.²⁹

Martins menyebut bahwa dalam literatur *Wahhâbi* terdapat penyusutan berbagai praktik ritual yang diyakini sebagai bukan bagian dari agama, tetapi oleh sebagian besar muslim dianggap sebagai bagian dari agama yang benar.³⁰ Menurut Schimmel, *Wahhâbi* yang muncul di Saudi Arabiya adalah sebuah kelompok yang menolak segala bentuk *bid`ah* dan inovasi dalam agama.³¹ Sementara Milton Viors memberi penjelasan bahwa *Wahhâbi* adalah kelompok yang mewarisi ortodoksi ketat dari Ibn Taimiyah, tidak hanya dalam praktik keagamaan tetapi juga dalam perilaku sosial. Islam yang diterapkan *Wahhâbi* adalah murni puritan yang melarang nyanyian, tarian dan rokok dengan alasan merujuk kepada kehidupan umat Islam pada masa Nabi. Dia juga menyebut bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab mengelompokkan beberapa ritual sebagai bagian dari paganisme.³²

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab (*Wahhâbi*) mengajak umat Islam untuk membuka kembali pintu *ijtihâd* yang telah ditutup sejak hancurnya Baghdad pada 656 H. Kelompok ini juga mengajak untuk kembali kepada *al-Qur`an* dan *Sunnah* dan menolak segala perkara yang tidak bersandar kepada kedua sumber tersebut.³³ Mereka juga menyerukan umat Islam agar membersihkan *tawhîd* dari *shirk* dan kembali kepada *tawhîd* yang dipegang oleh *Salaf al-Salih* (muslim generasi pertama) serta meninggalkan segala bentuk *bid`ah* dan *khurâfat*. Terkait sifat-sifat dan nama Allah mereka menetapkan sebagaimana telah tersebut dalam *al-Qur`an* dan *Sunnah* tanpa *tamthil* (memisalkan Allah seperti makhluk), *takyif* (bertanya tentang hakikat sifat

²⁸Moehammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab al-Tawhîd Muhammad...*, hlm. xvii.

²⁹Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. T. Hermaya, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 89.

³⁰Richard C. Martins, *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Arizona State University, 1985).

³¹Annemarie Schimmel, *Deciphering The Signs of God; A Phenomenological Approach to Islam*, (State University of New York Press, 1994), hlm. 207.

³²Milton Viors, *In the Shadow of the Prophet: The Struggle for the Soul of Islam*, (New York, Doubleday, 1998), hlm. 216.

³³Muhammad bin Jamil Zainu, *Mitos Wahhâbi Mengungkap Hakikat...*, hlm. 88.

Allah) dan *ta`wil* (memalingkan makna sifat Allah kepada makna lain). Muhammad bin Abdul Wahhab juga menyuarakan kembali kewajiban *jihād*.³⁴

3. HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh)

Pasca kemerdekaan Indonesia, umumnya ulama dayah di Aceh bergabung dalam organisasi Perti.³⁵ Kemudian pada tahun 1960, sebagian besar ulama dayah di Aceh juga bergabung dalam organisasi baru bernama Inshafuddin.³⁶ Kedua organisasi ini masih bertahan sampai saat ini.

Pada perkembangan selanjutnya guna menyikapi kondisi sosial politik di Aceh pasca reformasi 1998, di mana konflik Aceh semakin memuncak, beberapa ulama dayah di Aceh mengagas lahirnya organisasi yang kemudian dikenal dengan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh). Pada awalnya organisasi ini dimaksudkan sebagai wadah bersatunya ulama dayah untuk menyelesaikan konflik Aceh.

Tentang latar belakang berdirinya HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), Teungku Bulqaini mengatakan:

Pada saat itu terjadi euforia yang luar biasa dalam tubuh mahasiswa sehingga mahasiswa dan sebagian masyarakat sudah melabel ulama dengan sebutan yang tidak pantas, seperti toke untuk Abu Tumin dan Abu Kuta. Hal ini mereka lakukan karena kedekatan ulama dayah dengan militer, para ulama dianggap membantu militer. Padahal kedekatan ulama dengan militer untuk mengurangi korban dalam konflik. Seandainya ulama tidak mendekati militer kala itu, mungkin korban dari masyarakat akan lebih banyak. Pada saat itu pemerintah juga memanfaatkan ulama, di antaranya melalui Golkar yang ingin menghancurkan kewibawaan ulama. Jadi kami tidak bisa menerima ucapan-ucapan seperti itu dan tidak bisa membiarkan. Sehingga kami bersepakat untuk mendirikan organisasi ulama dayah, walaupun pada saat itu sudah ada organisasi seperti insafuddin dan Perti. Sebab saat itu Insafuddin juga sudah dimanfaatkan oleh pemerintah. Pada saat itu mahasiswa Aceh juga sepakat penyelesaian Aceh melalui referendum dan

³⁴Muhammad bin Jamil Zainu, *Mitos Wahhâbi Mengungkap Hakikat...*, hlm. 89. Lihat juga: Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, terj. A. Najiyulloh, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1995), hlm. 230.

³⁵Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) didirikan di Candung Bukit Tinggi dengan tujuan mempersatukan kelompok Islam tradisi. Pada zaman Belanda, Perti adalah organisasi kecil dan tidak dapat mengimbangi Thawalib. Lihat: Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, hlm. 241.

³⁶Baihaqi A.K, *Ulama dan Madrasah Aceh*, dalam Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 148.

secara damai. Sehingga kami juga menginisiasi berdirinya HUDA juga untuk terlibat dalam penyelesaian konflik di Aceh.³⁷

Dalam pernyataan tersebut *Teungku* Bulqaini (Tu Bulqaini) menegaskan bahwa berdirinya HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) sebagai salah satu wadah untuk menyelesaikan konflik Aceh. Dia juga memberi penegasan bahwa posisi ulama dayah saat itu juga sudah mulai dilecehkan oleh oknum tertentu dengan label-label negatif karena kedekatan mereka dengan pemerintah dan militer. Kondisi tersebut kemudian mendorong beberapa tokoh ulama dayah di Aceh mendirikan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) untuk menyelamatkan marwah ulama dayah yang telah dilecehkan tersebut.

Lebih lanjut *Teungku* Bulqaini mengatakan:

HUDA dibentuk untuk mengangkat martabat ulama dayah. HUDA pertama kali digagas oleh RTA (Rabitah Taliban Aceh) dan saya pelopornya karena saya ketua RTA. Sebelum mendirikan HUDA, Abu Panton menugaskan saya untuk bertemu dengan Abuya Profesor Muhibbuddin Wali dan Syeh Marhaban anak dari *Teungku* Hasan Krueng Kalee. Saya juga bertemu dengan banyak tokoh Aceh yang ada di Jakarta seperti Ismail Hasan Metareuem. Saya bertemu dengan beberapa ulama lain juga seperti Syeh Adnan Bakongan dan ulama lain. Jadi semua ulama tersebut sepakat untuk mendirikan HUDA walaupun sebagian mereka sudah menjadi anggota Insafuddin.³⁸

Dari pengakuan *Teungku* Bulqaini dapat diketahui bahwa berdirinya HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) selain untuk kepentingan politik juga dimaksudkan sebagai sebuah upaya menjaga kehormatan ulama dayah di Aceh. Dalam hal ini, *Teungku* Bulqaini juga memiliki peran besar dalam mendirikan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh).

Gagasan untuk mendirikan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) diawali dengan musyawarah ulama seluruh Aceh yang diselenggarakan di area makam Syiah Kuala. Pada awalnya, setelah mendapat persetujuan Gubernur Aceh saat itu, Syamsuddin Mahmud, agenda musyawarah ini akan dilaksanakan di Asrama Haji, tapi

³⁷Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

³⁸Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

kemudian dihambat oleh pemerintah dan akhirnya dipindah ke area makam Syiah Kuala.³⁹

Tokoh yang berperan dalam mendirikan HUDA di antaranya: *Teungku* Bulqaini, Abu Pantan, Abu Kasem TB dan *Teungku* Faisal Ali (Lem Faisal). Nama HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) diberikan oleh Profesor Muhibbuddin Waly, anak dari *Teungku* Mudawali al-Khalidi. Oleh Muhibbuddin Waly, nama “HUDA” dimaknai sebagai petunjuk yang diambil dari kata bahasa Arab *hudà*. Organisasi HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) menurut *Teungku* Bulqaini didukung oleh hampir seluruh ulama dayah di Aceh.⁴⁰

B. Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan kajian tentang persepsi HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) terhadap *Wahhàbi* dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggabungkan penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan sosiologi-fenomenologi. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan survei *literature*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Orientasi Teologis HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh)

Organisasi HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) berazaskan Islam yang menganut paham *Ahl as-Sunnah Waljamà‘ah* dengan *Madhhab Shafi‘i*. Organisasi ini didirikan untuk memperkuat persaudaraan antara ulama dayah di Aceh⁴¹

Dalam bidang *fiqh*, HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) berpegang pada *Madhhab Shafi‘i* yang telah dianut oleh masyarakat sejak masa Kerajaan Aceh. Dalam bidang *tawhîd* secara tegas HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) menganut paham

³⁹Wawancara dengan Tgk. Faisal Ali (Pimpinan Dayah Mahyal ‘Ulum al-Aziziyah Sibreh), di Banda Aceh, tanggal 30 Oktober 2016.

⁴⁰Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

⁴¹Anggaran Dasar Himpunan Ulama Dayah (HUDA), hlm. 3.

Ash'ariyah dan *Maturidiyah*. Sementara dalam *taşawwuf* merujuk pada Junaid Baghdadi atau al-Ghazali.⁴²

Isa Sulaiman menegaskan bahwa semua ulama dayah di Aceh adalah penganut *Madhhab Shafi'i* dalam bidang *fiqh* dan menganut paham *Ahl as-Sunnah Waljamâ'ah* dalam bidang teologi.⁴³ Penegasan dari Isa Sulaiman ini semakin memperjelas bahwa seluruh ulama dayah di Aceh dan juga HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) sebagai organisasi tempat mereka berhimpun menganut paham *Ahl as-Sunnah Waljamâ'ah* dalam bidang teologi. Secara lebih tegas, *Ahl as-Sunnah Waljamâ'ah* yang dianut HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) adalah pemikiran-pemikiran teologi yang merujuk kepada *Ash'ariyah* dan *Maturidiyah*.

Dalam pandangan ulama tradisional yang merujuk pada *Ash'ariyah*, termasuk HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), ayat-ayat *al-Qur'an* yang seolah-olah menyatakan Allah bertubuh harus ditakwilkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abbas, bahwa jika terdapat ayat menyatakan Allah bertangan, bermuka atau duduk, maka ayat-ayat tersebut harus ditakwilkan dan ditafsirkan secara *majaz* dan tidak boleh diyakini menurut makna asal dari kata tersebut.⁴⁴

Meskipun secara organisasi HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) tidak ada kaitan dengan NU (Nahdatul Ulama), namun secara ideologi kedua organisasi ini memiliki kesamaan. Menurut *Teungku Faisal Ali*, dayah di Aceh semuanya memiliki ideologi yang sama dengan NU (Nahdatul Ulama).⁴⁵

Selain itu, HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) juga masih merawat berbagai tradisi semisal acara kenduri kematian yang dilakukan pada hari ke tujuh, tiga puluh, empat puluh empat sampai dengan hari ke seratus kematian. Selain menyiapkan makanan, dalam acara ini juga dilakukan pembacaan ayat *al-Qur'an* dan doa-doa yang dipersembahkan kepada orang yang sudah meninggal.

⁴²Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

⁴³M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh Sebuah Gugatan...*, hlm. 33.

⁴⁴Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahl as-Sunnah Waljamâ'ah...*, hlm. 85.

⁴⁵Wawancara dengan Tgk. Faisal Ali (Pimpinan Dayah Mahyal 'Ulum al-Aziziyah Sibreh), di Banda Aceh, tanggal 30 Oktober 2016.

2. *Wahhâbi* dalam Perspektif HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh)

Secara umum, pengetahuan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) tentang *Wahhâbi* diperoleh dari berbagai referensi yang ditulis kalangan *Wahhâbi* atau non *Wahhâbi*, baik buku mau pun kitab. Hal ini di antaranya dikemukakan *Teungku Bulqaini*⁴⁶ dan *Teungku Munajar*,⁴⁷ tetapi mereka tidak menyebutkan secara detail referensi yang dimaksud.

Sementara itu *Teungku* Mustafa Husen Woyla mengaku memperoleh pengetahuan tentang *Wahhâbi* dari FPI (Front Pembela Islam) dan ceramah Habib Riziq Shihab. Dia juga mengaku mendapatkan informasi tentang *Wahhâbi* dari buku yang ditulis Syaikh Idahram (nama palsu) dan juga buku-buku yang ditulis oleh tokoh *Wahhâbi* Indonesia, di antaranya: Abdul Qadir Jawas dan Firanda.⁴⁸ Adapun *Teungku* Mustafa Puteh mengaku mendapatkan pengetahuan tentang *Wahhâbi* dari *Kitâb Shawâhid al- Haq* yang ditulis *Shaykh* Abu Yusuf An-Nabhani dan *Kitâb Radd 'Alâ Wahhâbiyah* yang ditulis Habib Muhammad Alawi di Makkah.⁴⁹

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa sebagian ulama dayah dan tokoh HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) memperoleh informasi tentang *Wahhâbi* dari sumber-sumber yang tidak otoritatif. Dengan kata lain, sumber-sumber rujukan yang digunakan untuk memahami ajaran *Wahhâbi* berasal dari tulisan-tulisan yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang dikenal kontra terhadap pemikiran *Wahhâbi*. Artinya, sangat sedikit, ulama dayah dan pengurus HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) yang mempelajari ajaran *Wahhâbi* langsung dari *kitâb* yang ditulis oleh tokoh *Wahhâbi* sendiri. Dengan demikian kuat dugaan bahwa pengetahuan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) tentang *Wahhâbi* telah mengalami distorsi akibat penggunaan sumber-sumber yang tidak otoritatif.

Menurut *Teungku* Bulqaini yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen) HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), *Wahhâbi* adalah ideologi sesat dan berbahaya.

⁴⁶Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

⁴⁷Wawancara dengan Tgk. Munanjar (Pimpinan Dayah Serambi Aceh Dua), di Cot Keumude, tanggal 14 Agustus 2016.

⁴⁸Wawancara dengan Tgk. Mustafa Husen Woyla (Guru Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee), Banda Aceh, tanggal 24 Mei 2016.

⁴⁹Wawancara dengan Tgk. Mustafa Puteh (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), di Paloh Gadeng, tanggal 6 September 2016.

Wahhâbi adalah satu ideologi yang sesat sesuai konferensi di Chehnya bahwa *Wahhâbi* tidak termasuk dalam *firqah* yang selamat. *Wahhâbi* jelas sesat. Dalam pemahaman *Wahhâbi* Allah duduk di langit ke tujuh, yang mengakui Allah bertempat maka mereka kafir. Mereka Ahli kiblat tapi di luar *Ahl as-Sunnah Waljamâ'ah*. *Wahhâbi* orang memperturut nafsu dan mengaku mengikut sahabat. Seperti contoh *tawassul*, *Wahhâbi* melarang *tawassul*, padahal sahabat *bertawassul*. Jadi persoalan dengan *Wahhâbi* bukan soal tidak ada *qunût* subuh, tapi masalah *'aqidah*. Seperti kata Ibn Taimiyah bahwa Allah turun dari *'Arsh* pada sepertiga malam terakhir seperti saya turun dari minbar. Ini salah karena menyamakan Allah dengan makhluk. Kemudian *Wahhâbi* mengatakan orang tua Nabi masuk neraka, ini tidak bisa kami terima. Inilah sebab saya marah kepada *Wahhâbi*. Jangan mereka mengatakan ikut *Sunnah* Nabi, apa Imam Syafi'i bodoh? *Wahhâbi* itu bodoh, tidak paham agama. Jangan bilang kembali kepada *al-Qur'an* dan *Sunnah*, bukan level mereka. Mereka mengkafirkan umat Islam. *Wahhâbi* tahu mereka tidak bisa diterima di dunia Islam maka mereka menyatakan mengikut *Madhhab Hanafi*. Mereka pengikut Ibn Taimiyah, tapi tidak seluruhnya.⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Teungku* Bulqaini mendasarkan pendapatnya pada hasil Konferensi Cehchnya yang menyebut *Wahhâbi* sebagai kelompok sesat di luar *Ahl as-Sunnah Waljamâ'ah*. Menurut *Teungku* Bulqaini, *Wahhâbi* melarang *tawassul* dan mengkafirkan orangtua Nabi dan juga umat Islam lainnya. *Wahhâbi* juga dipersepsikan sebagai pengikut Ibn Taimiyah yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk (*tashbih*).

Selain dianggap sebagai kelompok *Mushabbihah* (penganut *tashbih*), *Wahhâbi* juga dipersepsikan sebagai kelompok *Mujassimah* (*tajsm*). Hal ini di antaranya dikemukakan *Teungku* Faisal Ali:

Karena kita ber'*aqidah* dengan *Ash'ariyah* dan *Maturidiyah*, maka kita memandang teologi *Wahhâbi* sesat. Salah satu penyimpangan adalah bahwa *Wahhâbi* [menganut] *Mujassimah* karena tidak menakwilkan ayat *mutashâbihat*. Kalau kita mengaku *Ash'ariyah* maka tidak mungkin kita tidak menyesatkan *Wahhâbi*. *Wahhâbi* juga berpendapat orangtua Nabi kafir. Ini menyimpang. Kemudian membagi *tawhid* kepada tiga, ini juga tidak ada landasan. Imam mereka adalah Ibn Taimiyah dan kemudian dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Selama dia shalat, haji dan puasa dan lain-lain kita tidak boleh mengkafirkan.⁵¹

⁵⁰Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

⁵¹Wawancara dengan Tgk. Faisal Ali (Pimpinan Dayah Mahyal 'Ulum al-Aziziyah Sibreh), di Banda Aceh, tanggal 30 Oktober 2016.

Persepsi hampir serupa juga dikemukakan *Teungku* Mustafa Husen Woyla, salah seorang pengajar di Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee. Dia mengatakan:

Wahhàbi dalam pendapat saya adalah gerakan pemurnian *tawhîd* yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab, bukan Muhammad bin Rustum. Menurut saya, ajaran [Muhammad bin] Abdul Wahhab merujuk kepada Ibn Taimiyah. Tetapi Ibn Taimiyah lebih moderat. Ibn Taimiyah tidak memusuhi *Taşawwuf*. Masalah *tawassul* Ibn Taimiyah juga tidak terlalu ekstrim. *Tawhîd thalathah Wahhàbi* sama dengan Ibn Taimiyah. Dalam *'aqidah* [Wahhàbi] juga bertentangan dengan mayoritas, khususnya ayat *mutashàbihat*. *Wahhàbi* mengkafirkan semua *Shi'ah*, menurut saya tidak semua *Shi'ah* kafir. *Wahhàbi* mengklaim kelompoknya sebagai paling benar...Saya sepakat *Wahhàbi* disebut sesat. Saya yakin *Wahhàbi* berpaham *tajsm* karena tidak menakwilkan ayat *mutashàbihat*.⁵²

Dalam penjelasannya, *Teungku* Mustafa Husen Woyla berkesimpulan bahwa *Wahhàbi* adalah kelompok sesat yang mengamalkan *tawhîd thalathah* seperti halnya Ibn Taimiyah. Dia juga meyakini *Wahhàbi* sebagai penganut *Mushabbihah* karena tidak menakwilkan ayat-ayat *mutashàbihat*.

Pendapat sedikit berbeda tentang pemikiran teologi *Wahhàbi* disampaikan *Teungku* Mustafa Puteh, pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng.

Wahhàbi yaitu ajaran *i'tiqad* di luar daripada Asy'ari dan Maturidi. Banyak fatwa Muhammad bin Abdul Wahhab menyalahi Aswaja [*Ahl as-Sunnah Waljamà'ah*]. Contoh mereka menolak *ta`wîl*. Seperti *istiwà* mereka memahami Allah menetap di *'Arsh*. Tapi *Wahhàbi* bukan *Mujassimah* dan bukan *Mushabbihah* karena ketika menasabkan Tuhan mereka tidak mengatakan Tuhan bertubuh. Mungkin ada beberapa masalah dari keyakinan mereka yang sesat.⁵³

Dalam penjelasannya, *Teungku* Mustafa Puteh mengingkari keberadaan *Wahhàbi* sebagai penganut *Mujassimah* dan *Mushabbihah*. Persepsi ini berbeda dengan pernyataan *Teungku* Bulqaini, *Teungku* Faisal Ali dan *Teungku* Mustafa Husen Woyla yang menyebut *Wahhàbi* sebagai penganut *Mujassimah* dan *Mushabbihah*.

Meskipun *Wahhàbi* dianggap sebagai aliran sesat dan berada di luar teologi *Ahl as-Sunnah Waljamà'ah*, namun secara umum HUDA (Himpunan Ulama Dayah

⁵²Wawancara dengan Tgk. Mustafa Husen Woyla (Guru Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee), Banda Aceh, tanggal 24 Mei 2016.

⁵³Wawancara dengan Tgk. Mustafa Puteh (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), di Paloh Gadeng, tanggal 6 September 2016.

Aceh) tidak berani mengkafirkan *Wahhâbi* dan mereka masih menganggap *Wahhâbi* sebagai *ahl qiblat*.

Menurut *Teungku* Bulqaini, meskipun keyakinan *Wahhâbi* masuk dalam kategori sesat, namun tidak bisa dikafirkan.⁵⁴ Pernyataan senada juga disampaikan *Teungku* Faisal Ali bahwa selama mereka (*Wahhâbi*) salat, haji, puasa dan mengamalkan ibadah lainnya, maka mereka tidak boleh dikafirkan.⁵⁵ Pendapat serumpun dikemukakan *Teungku* Mustafa Puteh, bahwa keyakinan Allah *istiwa* di 'Arsh dan *nuzul* Allah ke bumi sebagaimana dipahami oleh *Wahhâbi* adalah 'aqidah sesat, tapi tidak sampai kepada kafir.⁵⁶

Penegasan bahwa *Wahhâbi* bukan kafir juga diungkapkan *Teungku* Muhammad Hafidh, pimpinan Dayah Darul Ulum al-Waliyah:

Wahhâbi menyimpang dari pemahaman *Ahl as-Sunnah Waljamâ'ah* dan menyimpang dari madhhab yang kuat. *Wahhâbi* dalam *tawhîd* kalau benar menganut keyakinan Ibn Taimiyah maka mereka sesat. menurut saya [*Wahhâbi*] tidak kafir sebab tidak ada kitab-kitab yang menyebut mereka kafir. Tidak ada alasan kuat mengkafirkan mereka. Contoh penyimpangan [*Wahhâbi*] melarang ziarah kubur, berdoa kepada orang mati.⁵⁷

Teungku Muhammad Amin Mahmud mengatakan bahwa penyimpangan *Wahhâbi* itu tergantung pada individu orang *Wahhâbi* sendiri. Seperti ayat *istiwa* tergantung bagaimana mereka memahami, kalau dipahami Allah duduk itu keliru. Menurut *Teungku* Muhammad Amin Mahmud, *Wahhâbi* itu ahli kiblat. *Wahhâbi* memiliki pemahaman sesat tapi tidak berarti kafir.⁵⁸

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam perspektif teologis, para ulama dayah, baik yang tergabung dalam HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) maupun pimpinan dayah di luar organisasi tersebut memiliki perbedaan persepsi dalam menilai *Wahhâbi*. Sebagian mereka menganggap *Wahhâbi* sebagai kelompok sesat, *Mushabbihah* dan *Mujassimah*, sementara sebagian lainnya

⁵⁴Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

⁵⁵Wawancara dengan Tgk. Faisal Ali (Pimpinan Dayah Mahyal 'Ulum al-Aziziyah Sibreh), di Banda Aceh, tanggal 30 Oktober 2016.

⁵⁶Wawancara dengan Tgk. Mustafa Puteh (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), di Paloh Gadeng, tanggal 6 September 2016.

⁵⁷Wawancara dengan Tgk. Muhammad Hafidh, (Pimpinan Dayah Darul Ulum al-Waliyah), di Tanoh Mirah Peusangan, tanggal 04 Agustus 2016.

⁵⁸Wawancara dengan Tgk. Muhammad Amin Mahmud (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Blangbladeh), di Bireuen, tanggal 15 November 2016.

mengajukan pendapat berbeda. Demikian pula terkait status *Wahhàbi* sebagai kafir pun menuai perbedaan. Namun secara umum ulama dayah dan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) sepakat bahwa *Wahhàbi* adalah pengusung teologi yang dianut oleh Ibn Taimiyah dan berada di luar teologi *Ahl as-Sunnah Waljamà'ah* versi *Ash'àriyah-Maturidiyah* sehingga berbeda dengan pemikiran teologi HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), khususnya dalam memahami ayat-ayat *mutashàbihat*.

HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) menganggap *Wahhàbi* sebagai kelompok yang tidak lagi memakai perantaraan ulama dalam bermadhhab. Hal ini seperti disampaikan *Teungku* Munajar.

Wahhàbi adalah kelompok yang tidak memakai lagi perantaraan ulama untuk memahami ayat dan *hadith*. Mereka memahami ayat dan *hadith* menurut pikirannya sehingga terjadi penyimpangan. Jadi, *Wahhàbi* yang seperti ini bahaya karena menghilangkan peran ulama. Tapi ada juga orang *Wahhàbi* yang tidak memiliki ilmu, orang seperti itu harus diajarkan bukan dimusuhi.⁵⁹

Dalam pernyataan di atas, *Teungku* Munajar mencoba menegaskan bahwa dalam memahami ayat dan *hadith* *Wahhàbi* tidak menggunakan perantaraan ulama tetapi menyimpulkan menurut pemikirannya sendiri. Menurut *Teungku* Munajar hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam pemahaman *Wahhàbi*. Namun demikian, *Teungku* Munajar tidak memberikan contoh secara detail terkait persepsinya tersebut.

Pendapat lainnya dikemukakan *Teungku* Muhammad Hafidh. Menurutnya dalam bidang *fiqh* *Wahhàbi* melakukan kesalahan dalam memahami *hadith*.⁶⁰ Seperti halnya *Teungku* Munajar, pendapat *Teungku* Muhammad Hafidh terkait kesalahan memahami *hadith* yang dilakukan *Wahhàbi* juga tidak disertai contoh sehingga sulit diverifikasi.

Narasumber lainnya, *Teungku* Mustafa Puteh menegaskan bahwa dalam bidang *fiqh* *Wahhàbi* tidak berpegang kepada *madhhab* tertentu.⁶¹ Keterangan ini

⁵⁹Wawancara dengan Tgk. Munajar (Pimpinan Dayah Serambi Aceh Dua), di Cot Keumude, tanggal 14 Agustus 2016.

⁶⁰Wawancara dengan Tgk. Muhammad Hafidh, (Pimpinan Dayah Darul Ulum al-Waliyah), di Tanoh Mirah Peusangan, tanggal 04 Agustus 2016.

⁶¹Wawancara dengan Tgk. Mustafa Puteh (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), di Paloh Gadeng, tanggal 6 September 2016.

serupa dengan pernyataan *Teungku* Muhammad Amin Mahmud yang mengatakan: “Dalam *fiqh* ‘*ibadâh* tidak jelas mereka [*Wahhâbi*] *bermadhhab* apa.”⁶²

Namun demikian menurut *Teungku* Munajar perbedaan *Wahhâbi* dengan ulama dayah dalam *fiqh* hanya persoalan *khilâfiyah*. Dia tidak berani menyalahkan *fiqh* yang dianut *Wahhâbi* selama ada *madhhab* yang mereka (*Wahhâbi*) ikuti. Bagi *Teungku* Munajar, persoalan *qunûl* subuh atau bacaan *basmallah* dalam *al-fâtihah* hanya masalah *khilâfiyah*. Kendati demikian, dia mempersoalkan *talfiq* yang dilakukan *Wahhâbi*, karena menurutnya ‘*ibadâh* dengan *talfiq* tidak sah dalam *Madhhab Shafi’i*’.⁶³

Persoalan *talfiq* ini juga turut disampaikan oleh beberapa ulama dayah lainnya, di antaranya *Teungku* Muhammad Yusuf A. Wahhab,⁶⁴ *Teungku* Bulqaini,⁶⁵ *Teungku* Musbani,⁶⁶ dan *Teungku* Mustafa Husen Woyla.⁶⁷ Mereka berpendapat bahwa kekeliruan *Wahhâbi* dalam bidang *fiqh* adalah melakukan *talfiq* (mencampur) *madhhab*.

Terkait *talfiq* yang dilakukan *Wahhâbi*, *Teungku* Faisal Ali mengatakan:

Mereka *talfiq madhhab*. Mereka juga tidak mengakui adanya *madhhab*, tapi dalam kenyataannya pengakuan itu tidak benar karena mereka juga *bermadhhab*. Sebenarnya perbedaan *madhhab* selama tidak *talfiq* tidak masalah. Kalau mereka mengaku *Madhhab Hanbali* maka ikutlah *Madhhab Hanbali* semuanya.⁶⁸

Dalam penjelasannya, selain mengomentari persoalan *talfiq madhhab*, *Teungku* Faisal Ali juga menegaskan bahwa *Wahhâbi* sering mengakui tidak *bermadhhab* sementara dalam praktiknya mereka justru *bermadhhab*. Namun demikian, menurut *Teungku* Faisal Ali perbedaan *madhhab* yang dianut oleh *Wahhâbi* tidak menjadi masalah apabila mereka tidak melakukan *talfiq*. Dengan kata lain, *Wahhâbi*

⁶²Wawancara dengan Tgk. Muhammad Amin Mahmud (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Blangbladeh), di Bireuen, tanggal 15 November 2016.

⁶³Wawancara dengan Tgk. Munanjar (Pimpinan Dayah Serambi Aceh Dua), di Cot Keumude, tanggal 14 Agustus 2016.

⁶⁴Wawancara dengan Tgk. Muhammad Yusuf A. Wahab, (Pimpinan Dayah Babussalam al-Aziziyah), di Jeunib, tanggal 9 Oktober 2016.

⁶⁵Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

⁶⁶Wawancara dengan Tgk. Musbani (Pimpinan Darussa’dah Cabang Nicah), di Nicah, Peusangan, tanggal 30 Juli 2016.

⁶⁷Wawancara dengan Tgk. Mustafa Husen Woyla (Guru Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee), Banda Aceh, tanggal 24 Mei 2016.

⁶⁸Wawancara dengan Tgk. Faisal Ali (Pimpinan Dayah Mahyal ‘Ulum al-Aziziyah Sibreh), di Banda Aceh, tanggal 30 Oktober 2016.

harus konsisten dengan *madhhab* yang dianutnya dan tidak mencampur *madhhab* dalam melakukan *'ibadàh*.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa dalam persepsi HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), *Wahhàbi* di satu sisi mengaku tidak bermadhhab, tetapi dalam kenyataannya mereka justru bermadhhab. Di sisi lain terkadang mereka mengaku bermadhhab *Ḥanbali*, tapi dalam praktiknya mereka tidak jelas menganut *madhhab* tertentu sebab mereka melakukan *tafīq* dalam *'ibadàh* dengan mencampur *madhhab*. Dengan kata lain, *Wahhàbi* dianggap tidak konsisten mengamalkan *Madhhab Ḥanbali* dalam *fiqh*.

Persepsi lainnya, sebagai kelompok yang menyerukan kembali kepada *al-Qur`an* dan *Sunnah*, *Wahhàbi* dinilai melakukan kesalahan karena tidak menggunakan perantaraan ulama dalam memahami ayat dan *hadith* sehingga pemahaman mereka menyimpang.

Teungku Munajar mengatakan bahwa orang Aceh yang mengamalkan amalan *Wahhàbi* disebabkan karena kekurangan ilmu yang mereka miliki.⁶⁹ Terkait penganut pemikiran *Wahhàbi* di Aceh, *Teungku* Bulqaini mengemukakan:

Kalau tokoh *Wahhàbi* di Aceh tidak ada. Cuma orang-orang bodoh yang terpengaruh *Wahhàbi*. Kalau kita periksa mungkin agen buntut yang jadi tokoh *Wahhàbi*. *Wahhàbi* ini licik dan bernaung di bawah ketiak pemerintah, polisi. Pemerintah dan militer tidak sadar. Saya marah ke *Wahhàbi* bukan karena pribadi tapi ada alasan. Mereka mau buat Aceh seperti Suriah saya tidak setuju. Mereka mau memurnikan *tawhīd*, apanya yang ingin mereka murnikan. Di Aceh itu ada dikirim orang dari Aceh ke Yaman ke *Dār al-Hadith*. Itu pesantren di Lampeunerut itu *diback up* oleh oknum polisi.⁷⁰

Penjelasan ini tampaknya mencoba memberi penegasan bahwa para penganut pemikiran *Wahhàbi* di Aceh disebabkan oleh faktor ikut-ikutan tanpa mengetahui secara jelas substansi dari ajaran *Wahhàbi* yang mereka amalkan. Selain itu, seperti dipaparkan *Teungku* Bulqaini, keberadaan *Wahhàbi* di Aceh juga mendapat dukungan dari pemerintah setempat sehingga pemikiran tersebut bisa berkembang dengan baik.

⁶⁹Wawancara dengan Tgk. Munajar (Pimpinan Dayah Serambi Aceh Dua), di Cot Keumude, tanggal 14 Agustus 2016.

⁷⁰Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

Dalam mengembangkan pemikirannya di Aceh, menurut HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), *Wahhâbi* sering memperlakukan praktik *'ibadâh* yang sudah menjadi tradisi di dayah sehingga memunculkan penolakan dari masyarakat Aceh. *Wahhâbi* dipersepsikan sebagai sebuah kelompok yang sering membid'ahkan dan mensyirikkan amalan orang dayah.

Menurut *Teungku* Muhammad Hafidh, *Wahabbi* sering meragukan amalan yang dianggap boleh oleh *Ahl as-Sunnah Waljamâ'ah*. *Wahhâbi* suka mengharamkan, membid'ahkan dan mensyirikkan amalan ulama dayah.⁷¹ Hal senada disampaikan *Teungku* Musbani bahwa *Wahhâbi* suka menyesatkan dan membid'ahkan tradisi dan amalan dayah di Aceh.⁷²

Teungku Nuruzzahri mengatakan:

Salah satu alasan ditolak *Wahhâbi* itu tidak bersahabat dengan kearifan lokal yang ada di Aceh. Mereka suka menyebut orang syirik. *Wahhâbi* identik dengan Arab Saudi. Di Aceh misalnya sudah ada belajar sifat dua puluh, kemudian masuk *Wahhâbi* dengan metode *tawhîd ulûhiyah*, *rubûbiyah* dan *asma` wa sifat*. Hal inilah yang menimbulkan masalah. *Wahhâbi* suka membid'ahkan.⁷³

Pernyataan senada diutarakan *Teungku* Mustafa Husen Woyla:

Wahhâbi sangat gencar menyebarkan paham sehingga ditolak oleh masyarakat muslim, khususnya di Aceh. *Madhhab* mayoritas sekarang adalah *Ash'âriyah* dan *Maturidiyah*. *Wahhâbi* adalah *madhhab* minoritas. Gerakan *Wahhâbi* adalah gerakan yang terlalu memaksakan kehendak.⁷⁴

Pendapat lainnya disampaikan *Teungku* Bulqaini. Menurutnya, *Wahhâbi* dimusuhi karena mereka suka membid'ahkan dan mengkafirkan, khususnya mengkafirkan orangtua Nabi. Dalam pandangan *Teungku* Bulqaini, pengkafiran terhadap orangtua Nabi adalah yang paling parah dilakukan *Wahhâbi*.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kemunculan pemikiran *Wahhâbi* di Aceh telah menimbulkan keresahan kalangan dayah, khususnya HUDA

⁷¹Wawancara dengan Tgk. Muhammad Hafidh, (Pimpinan Dayah Darul Ulum al-Waliyah), di Tanoh Mirah Peusangan, tanggal 04 Agustus 2016.

⁷²Wawancara dengan Tgk. Musbani (Pimpinan Darussa'dah Cabang Nicah), di Nicah, Peusangan, tanggal 30 Juli 2016.

⁷³Wawancara dengan Tgk. Nuruzzahri, (Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga), di Samalanga, tanggal 28 Oktober 2016.

⁷⁴Wawancara dengan Tgk. Mustafa Husen Woyla (Guru Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee), Banda Aceh, tanggal 24 Mei 2016.

⁷⁵Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

(Himpunan Ulama Dayah Aceh) sehingga melahirkan gejolak sosial. Penolakan terhadap pemikiran *Wahhàbi* yang terjadi di Aceh adalah bentuk respons atas sikap *Wahhàbi* sendiri yang dianggap suka mengusik kenyamanan tradisi dan amalan ulama dayah. *Wahhàbi* dipersepsikan sebagai kelompok yang suka membid'ahkan, mensyirikkan dan bahkan mengkafirkan amalan orang lain, khususnya tradisi dayah yang telah berlangsung turun-temurun di Aceh.

3. Perluasan Makna *Wahhàbi*

Berdasarkan kajian penulis, istilah *Wahhàbi* yang digunakan di Aceh, khususnya HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) tidak hanya tertuju kepada kelompok *Wahhàbi* yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, tetapi juga melebar kepada beberapa organisasi kemasyarakatan yang dianggap memiliki kesamaan ideologi dengan *Wahhàbi*. Di antara organisasi dimaksud adalah Muhammadiyah. Namun demikian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa ulama HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) terdapat perbedaan pandangan persepsi terhadap organisasi Muhammadiyah di Aceh.

Menurut *Teungku* Bulqaini, Muhammadiyah bukan *Wahhàbi*, tapi *Ahl as-Sunnah Waljamà'ah* yang bermadhhab *Shafi'i*. Menurutnya amalan orang Muhammadiyah banyak yang sama dengan Aswaja (*Ahl as-Sunnah Waljamà'ah*).⁷⁶ Pendapat sedikit berbeda disampaikan *Teungku* Muhammad Amin Mahmud bahwa Muhammadiyah bukan *Wahhàbi*, tetapi pemahaman Muhammadiyah mirip dengan *Wahhàbi*.⁷⁷ Terkait kemiripan amalan *Wahhàbi* dengan Muhammadiyah juga ditegaskan Syeh Khalil. Dia mencontohkan amalan Muhammadiyah seperti azan Jumat satu kali, khutbah tidak diulang dan tidak memegang tongkat saat khutbah adalah amalan *Wahhàbi* yang juga diamalkan Muhammadiyah.⁷⁸

Menurut Syeh Khalil, meskipun Muhammadiyah dicurigai sebagai *Wahhàbi*, namun dia tidak berani menuduh demikian dan bahkan menyatakan salut kepada Muhammadiyah. Menurutnya, Muhammadiyah hanya korban dari ideologi *Wahhàbi*.⁷⁹

⁷⁶Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

⁷⁷Wawancara dengan Tgk. Muhammad Amin Mahmud (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Blangbladeh), di Bireuen, tanggal 15 November 2016.

⁷⁸Wawancara dengan Syeh Khalil (Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga), di Samalanga, tanggal 24 Juli 2016.

⁷⁹Wawancara dengan Syeh Khalil (Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga), di Samalanga, tanggal 24 Juli 2016.

Teungku Faisal Ali menyatakan *Wahhâbi* sebagai kelompok radikal, sedangkan Muhammadiyah merupakan kelompok moderat. Menurut *Teungku* Faisal Ali, di daerah lain *Wahhâbi* dan Muhammadiyah tidak bersatu. Hal ini berbeda dengan Aceh, di mana keduanya tampak bersatu karena *Wahhâbi* menjadikan Muhammadiyah sebagai pintu masuk. Trik *Wahhâbi* untuk masuk ke Aceh menurut *Teungku* Faisal Ali adalah berteman dengan Muhammadiyah.⁸⁰

Pendapat senada diutarakan *Teungku* Nuruzzahri. Menurut pandangannya Muhammadiyah organisasi keagamaan dan dakwah, cuma saja dalam organisasi tersebut mungkin ada *Wahhâbi* yang menyusup ke dalamnya.⁸¹ Sementara menurut *Teungku* Muhammad Yusuf A. Wahhab, kader Muhammadiyah di Aceh ada yang *Wahhâbi* dan ada juga yang bukan.⁸²

Tidak hanya kepada organisasi semisal Muhammadiyah, perluasan makna *Wahhâbi* juga terjadi kepada beberapa lembaga pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan dimaksud adalah sejumlah pesantren dan sekolah yang diyakini menjadi pusat penyebaran pemikiran *Wahhâbi* di Aceh.

Salah satu lembaga pendidikan yang dicurigai menyebarkan pemikiran *Wahhâbi* di Aceh adalah LIPIA dan Pesantren As-Sunnah. Hal ini terungkap di antaranya melalui wawancara penulis dengan *Teungku* Mustafa Husen Woyla. Menurutnya lembaga LIPIA di Aceh masih *soft* dan tidak ekstrim. Namun demikian LIPIA diyakini mengajarkan *tawhîd thalathah*. *Teungku* Mustafa Husen Woyla juga menyebut Pesantren As-Sunnah sebagai pesantren *Wahhâbi*.⁸³ Informasi senada juga dikemukakan *Teungku* Bulqaini yang menyatakan Pesantren As-Sunnah Lampeuneurut dan Pesantren Imam *Shafi'î* Sibreh sebagai lembaga pendidikan *Wahhâbi*.⁸⁴

4. Implikasi dari Persepsi HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh)

Kamaruzzaman Bustaman Ahmad menyebut bahwa pasca tsunami, beberapa kelompok pemikiran yang berasal dari Jawa telah masuk ke Aceh. Mereka kemudian

⁸⁰Wawancara dengan Tgk. Faisal Ali (Pimpinan Dayah Mahyal 'Ulum al-Aziziyah Sibreh), di Banda Aceh, tanggal 30 Oktober 2016.

⁸¹Wawancara dengan Tgk. Nuruzzahri, (Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga), di Samalanga, tanggal 28 Oktober 2016.

⁸²Wawancara dengan Tgk. Muhammad Yusuf A. Wahab, (Pimpinan Dayah Babussalam al-Aziziyah), di Jeunib, tanggal 9 Oktober 2016.

⁸³Wawancara dengan Tgk. Mustafa Husen Woyla (Guru Dayah Darul Ihsan Krueng Kalee), Banda Aceh, tanggal 24 Mei 2016.

⁸⁴Wawancara dengan Tgk. Bulqaini (Sekjen HUDA, Pimpinan Dayah Markaz al-Ishlah al-Aziziyah), di Banda Aceh, tanggal 30 September 2016.

mendirikan gerakan dan institusi pendidikan di Aceh. Menurut Ahmad, faktor ini menjadi salah satu penyebab munculnya perbedaan interpretasi ajaran Islam di Aceh yang dalam kondisi tertentu memunculkan konflik sosial keagamaan dan sosial politik.⁸⁵ Kondisi ini juga telah menyebabkan terjadinya kekerasan antara masyarakat Aceh karena perbedaan dalam memahami Islam, khususnya “ketegangan” antara kelompok yang dipersepsikan sebagai *Wahhâbi* dengan kelompok Aswaja (*Ahl as-Sunnah Waljamâ‘ah*) dari kalangan tradisional (dayah).⁸⁶ Lebih lanjut, Ahmad menegaskan bahwa persoalan *Wahhâbi* di Aceh terlihat memuncak dalam beberapa tahun terakhir pasca terbitnya Fatwa MPU Aceh No. 9 Tahun 2014 yang menyebut *Wahhâbi* sebagai aliran sesat. Akibat fatwa ini, masih menurut Ahmad, telah memicu keterlibatan para santri dayah untuk melawan aksi “*Wahhâbisasi*” di Aceh.⁸⁷

Parade Aswaja berlangsung pada 10 September 2015 yang dihadiri oleh ulama dayah dan ribuan santri seluruh Aceh. Mereka berpawai di Kota Banda Aceh dan melakukan pertemuan di makam Syiah Kuala. Dalam pernyataan sikapnya para ulama dayah dan santri ini meminta Pemerintah Aceh untuk menghentikan seluruh aktivitas *Salafi-Wahhâbi* di Aceh.⁸⁸ Dalam aksinya mereka juga meminta kepada pemerintah untuk menerapkan paham *Ahl as-Sunnah Waljamâ‘ah* dan *Madhhab Shafi‘i* di Aceh.⁸⁹

Menurut *Teungku* Faisal Ali, sejarah munculnya Parade Aswaja adalah akibat tidak diakomodirnya nilai-nilai *‘ibâdah* oleh pejabat-pejabat di Aceh, dalam hal ini Gubernur Aceh, Zaini Abdullah.

Saya pernah sampaikan kepada Gubernur agar disampaikan kepada Pak Azman supaya di Masjid Raya itu diletakkan tongkat, siapa yang pegang silakan pegang, yang tidak pegang juga tidak masalah. Tapi tidak ada respons dari gubernur sehingga terjadilah Parade Aswaja. Jadi mereka mengatakan orang dayah melakukan pemaksaan, padahal gubernur seperti itu.⁹⁰

⁸⁵Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), hlm. 4.

⁸⁶Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme...*, hlm. 36.

⁸⁷Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme*, hlm. 120-121. Lihat juga: MPU Aceh, “MPU Aceh Larang Pengajian Kelompok Menyimpang,” akses <http://mpu.acehprov.go.id/index.php.news/read/2014/08/24/14/mpu-aceh-larang-pengajian-kelompok-menyimpang.html>.

⁸⁸Serambi Indonesia, “Massa Aswaja Sesaki Kota,” Serambi Indonesia, 11 September 2015, hlm. 1.

⁸⁹Waspada, “Ribuan Santri Aceh Minta Diterapkan Madhhab Imam Syafi‘i,” Waspada Medan, 11 September 2015, hlm. 1.

⁹⁰Wawancara dengan Tgk. Faisal Ali (Pimpinan Dayah Mahyal ‘Ulum al-Aziziyah Sibreh), di Banda Aceh, tanggal 30 Oktober 2016.

Meskipun menurut *Teungku Faisal Ali Parade Aswaja* memiliki alasan-alasan logis dan melibatkan sejumlah ulama dayah, namun secara organisasi, HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) tidak terlibat dalam gerakan massa tersebut. Menurut penuturan *Teungku Faisal Ali*, HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) tidak terlibat dalam Parade Aswaja, meskipun nama organisasi tersebut dicatut oleh panitia parade. Menurutnya HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) tidak memiliki sikap resmi terhadap parade tersebut. Menurut *Teungku Faisal Ali*, jika pun ada orang HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) yang terlibat, maka ia sama sekali tidak mewakili organisasi, sebab HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) tidak pernah melakukan musyawarah untuk melaksanakan Parade Aswaja.⁹¹ Selain HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), beberapa ulama dayah yang terbilang senior juga mengaku tidak mengetahui tentang Parade Aswaja. *Teungku Muhammad Amin Mahmud* misalnya, dia mengaku tidak memahami masalah Parade Aswaja yang berlangsung di Banda Aceh.⁹² Pengakuan serupa datang dari *Teungku Mustafa Puteh*. Dia menyatakan tidak mengetahui tentang Parade Aswaja karena waktu itu dia tidak diberitahukan.⁹³

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa berkembangnya pemikiran *Wahhâbi* di Aceh telah melahirkan keresahan bagi ulama dayah, khususnya yang tergabung ke dalam HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh). Hal ini ditandai dengan penolakan dan perlawanan terhadap pemikiran *Wahhâbi* yang mereka lakukan melalui pengajian, ceramah-ceramah keagamaan dan gerakan sosial.

Adapun sebab-sebab munculnya penolakan tersebut di antaranya disebabkan oleh sikap para pengembang pemikiran *Wahhâbi* yang suka menyalahkan praktik *'ibadâh* ulama dayah dengan menyebutnya sebagai *khurâfat* dan *bid'ah*. Beberapa pengembang pemikiran *Wahhâbi* di Aceh juga disebut-sebut gemar *mensyirikkan* amalan ulama dayah yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Di samping itu perlawanan ulama dayah terhadap *Wahhâbi* juga dimaksudkan untuk menyelamatkan keyakinan umat. Namun demikian, informasi lainnya menyebut bahwa penolakan

⁹¹Wawancara dengan Tgk. Faisal Ali (Pimpinan Dayah Mahyal 'Ulum al-Aziziyah Sibreh), di Banda Aceh, tanggal 30 Oktober 2016.

⁹²Wawancara dengan Tgk. Muhammad Amin Mahmud (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Blangbladeh), di Bireuen, tanggal 15 November 2016.

⁹³Wawancara dengan Tgk. Mustafa Puteh (Pimpinan Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng), di Paloh Gadeng, tanggal 6 September 2016.

terhadap *Wahhâbi* dilatari oleh ketakutan akan hilangnya pengaruh ulama dayah dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

Merujuk pada ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penolakan ulama dayah dan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) terhadap pemikiran *Wahhâbi* telah melahirkan berbagai aksi perlawanan dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Aksi perlawanan itu sendiri terwujud dalam gerakan sosial yang melibatkan masyarakat umum.

Menurut Bruce J. Cohen, gerakan sosial muncul apabila sekelompok individu melakukan suatu usaha yang terorganisir untuk mengubah atau mempertahankan unsur tertentu dalam masyarakat. Pada umumnya gerakan sosial ini bersifat temporer.⁹⁴ Salah satu bentuk gerakan sosial adalah gerakan konservatif yang berusaha mempertahankan kondisi masyarakat agar tidak berubah dan menganggap kondisi yang sedang berlangsung sebagai kondisi “ideal.”⁹⁵ Untuk dapat melangsungkan gerakan sosial, masih menurut Cohen, diperlukan dukungan dan loyalitas dari para anggotanya. Untuk memperoleh dukungan ini biasanya dilakukan melalui berbagai bentuk propaganda.⁹⁶

Sindung Haryanto mengemukakan bahwa hampir kebanyakan gerakan sosial di dunia memiliki kaitan dengan agama tertentu, di mana gerakan tersebut didorong oleh nilai-nilai teologis yang dihubungkan dengan nilai-nilai ideologis. Dalam hal ini, organisasi keagamaan menjadi pusat gerakan sosial untuk melakukan perubahan dalam konteks yang lebih luas.⁹⁷ Potensi mobilisasi massa dalam gerakan sosial disebabkan oleh adanya orang-orang dengan keyakinan yang sama dan bersimpati pada kerangka aksi kolektif tertentu⁹⁸ yang merupakan sistem keyakinan bersama yang membenarkan dilaksanakannya gerakan sosial.⁹⁹ Sementara itu, agama sebagai sebuah sistem keyakinan juga dapat dijadikan sebagai alat pengumpul massa untuk melahirkan gerakan sosial.¹⁰⁰

⁹⁴Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ter. Sahat Simamora, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), cet. 2, hlm. 432.

⁹⁵Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 434.

⁹⁶Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 434.

⁹⁷Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet. 2, hlm. 218.

⁹⁸Bert Klandermans, *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*, terj. Helly P. Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

⁹⁹Bert Klandermans, *Protes dalam Kajian Psikologi...*, hlm. 99.

¹⁰⁰Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 71.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara sosiologis, Parade Aswaja yang digerakkan oleh sebagian ulama dayah di Aceh dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk gerakan sosial konservatif berbasis dayah dalam rangka melakukan penolakan terhadap pemikiran-pemikiran *Wahhâbi*. Gerakan tersebut dilakukan dengan cara mengangkat isu *Ahl as-Sunnah Waljama'ah* dan *Madhhab Shafi'i* sebagai medium yang dapat mengikat massa. Melalui wacana penyeragaman *madhhab* tersebut juga terdapat upaya dari ulama dayah dan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) untuk melakukan monopoli sosial dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

Secara sosiologis, monopoli sosial dilakukan oleh kelompok tertutup sebagai sebuah upaya untuk membatasi peran kelompok lain.¹⁰¹ Orang-orang yang tergabung dalam kelompok tertutup cenderung berpikiran sempit, tidak toleran dan bermusuhan dengan kelompok yang berbeda dengan pemikiran mereka.¹⁰² Seperti terungkap dalam wawancara dengan beberapa ulama dayah, bahwa dalam persepsi mereka, *Wahhâbi* adalah pemikiran menyimpang yang harus dilawan. Demikian pula dengan gagasan penyeragaman *madhhab* juga menjadi salah satu strategi untuk membatasi peran kelompok lain (*Wahhâbi*) dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh.

Sementara itu, secara psikologis, dikotomi *minnâ* (kita) dan *minhum* (mereka) dalam beragama telah menyebabkan munculnya pemilahan dan pemisahan dunia sosial antar kelompok yang berbeda.¹⁰³ Kondisi ini dapat disaksikan sendiri di Aceh dalam kaitannya dengan *Wahhâbi* versus ulama dayah, di mana kelompok dayah dan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) memosisikan diri sebagai *minnâ* (kelompok maenstream) berhadapan dengan *Wahhâbi* yang diidentifikasi sebagai *minhum* (anti maenstream).

Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tidak tertutup kemungkinan, di Aceh nantinya akan muncul konflik komunal, antara satu kelompok dengan kelompok lain. Seperti disinggung Huntington, pada saat terjadi redefinisi dari para pihak; “kita dan mereka,” maka ruang konflik pun akan terbuka. Kondisi ini akan mempercepat timbulnya sikap saling curiga antar pihak dengan membesar-besarkan perbedaan yang ada sampai kemudian membelah kelompok ke dalam dua kutub; kekuatan kebaikan

¹⁰¹Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis*, terj. Alimandan, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), cet. 1, hlm. 96.

¹⁰²Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis*, hlm. 97.

¹⁰³M. Amin Abdullah dkk, *Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 103.

yang berhadapan secara diametral dengan kekuatan jahat.¹⁰⁴ Dalam konteks Aceh, berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, ulama dayah akan mengasosiasikan diri sebagai “kekuatan kebaikan” berhadapan dengan *Wahhàbi* sebagai “kekuatan kejahatan.”

D. Penutup

Menurut HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) *Wahhàbi* adalah gerakan keagamaan yang memiliki pemikiran keagamaan yang menyimpang dan sesat. Dalam teologi, *Wahhàbi* diyakini menganut pemikiran-pemikiran keagamaan dari Ibn Taimiyah. Sebagian ulama dayah menganggap *Wahhàbi* sebagai *Mujassimah-Mushabbihah* sementara sebagian lainnya tidak menganggap demikian.

Dalam pandangan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), *Wahhàbi* tidak jelas menganut *madhhab* tertentu dan juga tidak menganut *Madhhab Hanbali* secara konsisten. Dalam bidang *fiqh*, *Wahhàbi* dianggap melakukan *talfiq madhhab* (percampuran *madhhab*).

HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) memandang *Wahhàbi* sebagai kelompok yang suka membid'ahkan amalan dan tradisi dayah serta mensyirikkan dan bahkan mengkafirkan umat Islam. Hal inilah yang kemudian menimbulkan penolakan dari HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) terhadap *Wahhàbi* di Aceh.

Sebagian ulama dayah di Aceh menganggap organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi yang sudah terpengaruh dengan *Wahhàbi*, sementara sebagian lainnya berpandangan berbeda bahwa Muhammadiyah bukan *Wahhàbi*. Beberapa lembaga pendidikan di Aceh yang dianggap sebagai penyebar pemikiran *Wahhàbi* adalah LIPIA, Pesantren As-Sunnah Lampeuneurut dan Pesantren Imam Syafi 'i Sibreh.

Penyebaran pemikiran *Wahhàbi* telah menimbulkan pertentangan dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh. Pada masa-masa awal pertentangan ini berlangsung melalui diskusi dan perdebatan antar dua kubu. Dalam perkembangan selanjutnya penolakan ulama dayah terhadap *Wahhàbi* telah menimbulkan gerakan

¹⁰⁴Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, cet. 12, terj. M. Sadat Ismail, (Jakarta: Qalam, 2012), hlm. 497-498.

sosial seperti Parade Aswaja pada 2015, perebutan masjid di beberapa daerah di Aceh dan wacana penyeragaman *madhhab*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K, Baihaqi. *Ulama dan Madrasah Aceh*, dalam Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amin, M. & Abdullah dkk. *Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. terj. T. Hermaya. Bandung: Mizan, 2001.
- Asmuni, H.M. Yusran. *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaruan dalam Dunia Islam Jilid III*, cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Asy-Syuwa'ir, Muhammad bin Sa'ad. *Sebenarnya Siapakah Wahhâbi itu?*, terj. Umar Prasetyo. Bandung: Toobagus Publishing, 2012.
- Atjeh, Aboebakar. *Ahlus Sunnah Wal Djama'ah Kejakinan dan I'tiqad*. Djakarta: Jajasan Baitul Mal, 1969.
- _____. *Ilmu Ketuhanan (Ilmu Kalam)*, Djakarta: Tintamas, 1966.
- _____. *Salaf Muhji Atsaris Salaf; Gerakan Salafijah di Indonesia*. Djakarta: Permata, 1970.
- Aziz Masyhuri, Abdul. *Siapa Wahhâbi*, dalam Muhammad Fakhri bin Abdul Jabbar Maskumbang, *Menolak Wahhâbi Membongkar Penyimpangan Sekte Wahhâbi; dari Ibn Taimiyah hingga Abdul Qadir At-Tilmisani*, terj. Abdul Aziz Masyhuri. Depok: Sahifa, 2015.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Gibb, H.A.R. *Islam dalam Lintasan Sedjarah*, terj. Abu Salamah, cet. 2. Djakarta: Bhratara, 1964.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Hitti, Philip. K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, cet. 12, terj. M. Sadat Ismail. Jakarta: Qalam, 2012.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Kamali, M. Hasyim. *Membumikan Shari'ah*, terj. Miki Salman. Jakarta: Noura Books, 2013.
- Klandermans, Bert. *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*, terj. Helly P. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mannheim, Karl. *Sosiologi Sistematis*, terj. Alimandan. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Martins, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona State University, 1985.
- Piscatori, James P. *Peranan Islam dalam Pembangunan Politik Saudi Arabiya*, dalam John L. Esposito (Ed), *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara sedang Berkembang*, terj. Wardah Hafidz, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Sagiv, David. *Islam Otensitas Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Schimmel, Annemarie. *Deciphering The Signs of God; A Phenomenological Approach to Islam*. State University of New York Press, 1994.
- Viors, Milton. *In the Shadow of the Prophet: The Struggle for the Soul of Islam*. New York, Doubleday, 1998.